visit our OJS at https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/index
ISSN: 2337-6198 (Print)
ISSN: 2337-618X (Online)
KEGURUAN
Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian
VOLUME 11 NOMOR 1
JANUARI - JUNI 2023
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sumatera Utara
Kampus Induk UISU Jl. Sisingamangaraja XII Teladan, Medan 20217
Website: www.fkip.uisu.ac.id | e-mail: fkip@uisu.ac.id

Penerapan Model Kooperatif dalam Mata Pelajaran Sejarah Madrasah Tahfizhil Quran

Mira Ardilla Lubis, Pulung Sumantri*, Hadiani Fitri, Surya Aymanda Nababan, Muhammad Ricky Hardiyansyah

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

To work on the nature of training and history learning in Later on, a have an impact on in mentality will be required as a reason for carrying out learning programs. Previously the set of experiences educational experience is centered around the instructor, and less centered around understudy. Accordingly, instructing and learning exercises put more accentuation on instructing and not learning. Additional learning exercises side with the interests of the individual instructing. Request Endeavors History learning is centered around understudies, so it should be carried out helpful learning model which is a type of progress outlook in history learning exercises at school. For this situation the instructor no longer overwhelms learning exercises, but instead more Turn into a facilitator and go between of the interaction. Learning model Cooperatives are intended to give open doors to understudies to together to construct their own insight.

ARTICLE HISTORY

Submitted 02 Mei 2023
Revised 28 Mei 2023
Accepted 28 Juni 2023

KEYWORDS

Cooperative Learning Model, History

CITATION (APA 6th Edition)

Mira Ardilla Lubis, Pulung Sumantri*, Hadiani Fitri, Surya Aymanda Nababan, Muhammad Ricky Hardiyansyah. (2023). Penerapan Model Kooperatif dalam Mata Pelajaran Sejarah Madrasah Tahfizhil Quran. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 11(1), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

miraardila601@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam bidang persekolahan, pandangan dunia lama adalah tentang proses. Hal ini bermula dari hipotesis John Locke tentang tabula rasa yang mengatakan bahwa otak anak muda ibarat kertas putih bening yang tidak tercemar, apalagi siap menunggu coretan gurunya (Nasution & Hanum, 2020). Belajar di sekolah merupakan proses menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa dalam pendidikan formal. Melalui proses pembelajaran yang terencana sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan menunjukkan adanya peranan guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa, sekaligus mendidik siswa agar mampu melakukan perubahan terhadap dirinya baik pola pikir, ilmu pengetahuan, kreativitas, aktivitas dan perubahan moral (Hanum, 2022). Otak besar seorang anak ibarat kendi kosong yang mampu diisi segala informasi dan kelihaian sang ahli luar biasa. Dengan adanya dugaan tersebut, banyak pendidik yang melakukan latihan pembelajaran dengan cara memindahkan informasi dari pendidik ke peserta didik (Nugraha & Rambe, 2022). Tanggung jawab seorang pendidik adalah memberi, dan tanggung jawab siswa adalah mengakui. Apalagi pandangan dunia selama itu dengan asumsi seseorang memiliki informasi dan keterampilan suatu bidang, Anda dapat mendidik tanpa harus mengetahui detail yang rumit detail rumit dari pembelajaran yang benar, namun apa yang sebenarnya ingin Anda masukkan ke dalamnya apa yang dia ketahui ke dalam wadah kosong yang disiapkan untuk mendapatkannya (Fitri & Suryana, n.d.).

Sekarang ini masih terdapat guru sejarah yang menganut paradigma lama tersebut sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan sudah terbingkai pada materi yang terdapat di dalam buku dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal serta mengadu siswa satu sama lain (Hasibuan, Matondang, & Nababan, 2022). Pada hal dalam pembelajaran sejarah dituntut guru harus mampu menghubungkan fakta masa lampau ke dalam kehidupan masa kini (Nugraha, 2017).

© 2022 The Author(s). Published by LPPM Fakultas Keguran dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Untuk dapat menghubungkan fakta di lapangan, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah kemanusiaan, kebudayaan sebagai warisan sosial dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Harahap & Matondang, 2022). Guru sejarah perlu melakukan pembenahan diri, seperti melakukan inovasi dalam pembelajaran sejarah, terutama penggunaan strategi dan model pembelajaran untuk meningkatkan penghayatan dan usaha menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa. (Widja, 1989) menyatakan ”buanglah cara-cara mengajar sejarah yang mengutamakan penghafalan fakta sejarah”. Penekanan pada keterlibatan siswa yang lebih efektif merupakan gaya baru dalam cara pembelajaran sejarah, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dibutuhkan strategi guru dan penerapan model pembelajaran kooperatif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Purba & Sumantri, 2019). Secara kasat mata terkikisnya pelajaran sejarah tidak dapat elakkan oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat hingga dapat mempengaruhi keinginan masyarakat pada kegiatan peraktis. Masuknya teknologi merupakan perkembangan yang memang harus dibanggakan, akan tetapi jangan sampai leluhur nenek moyang dan tradisi serta kebudayaan yang pernah diciptakan hilang begitu saja serta punah dimakan oleh perkembangan teknologi itu (Nugraha & Tanjung, 2020).

(Slavin, 1995) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut ” Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own”. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Sementara itu (Artzt & Newman, 1990) memberikan definisi belajar kooperatif sebagai berikut : “Cooperative learning is an approach that involves a smaal group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish acommon goal”. Menurut pengertian definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bermanfaat dalam pembelajaran sejarah menekankan pada partisipasi antar siswa dalam pertemuan. Hal ini tergantung pada kemungkinan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep realitas yang dapat diverifikasi dengan asumsi mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Individu dari suatu pertemuan Dalam pembelajaran bermanfaat, biasanya terdiri dari empat hingga enam orang, dimana individu-individu dalam kelompok yang dibingkai berusaha menjadi heterogen dalam memandang kontras dalam kapasitas skolastik, orientasi dan kebangsaan dan agama.

Latihan belajar dalam pembelajaran bermanfaat meliputi berikut ini klarifikasi pendidik yang dinamis, menyelesaikan tugas dalam pertemuan, memberikan klarifikasi pada kumpulan sahabatnya, memberdayakan sahabat berkumpul untuk mengambil bagian secara efektif dan membicarakan. Minta latihan siswa maju dengan baik dan mudah membutuhkan kemampuan yang luar biasa, yang disebut kemampuan membantu. Kemampuan Partisipasi dapat dilakukan dengan membuat korespondensi dan pembagian tugas antar sekelompok individu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif analitis merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran tentang situasi, peristiwa, atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan kondisi saat ini. Metode deskriptif berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan objek sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (Hadisubrata, 1988). Metode deskriptif analitis dipilih dalam penelitian ini karena metode ini memfokuskan perhatian pada suatu fenomena yang sebenarnya dan menggambarkannya secara mendalam sesuai dengan kondisi lapangan.

PEMBAHASAN

Meskipun pembelajaran bermanfaat mencakup berbagai sasaran sosial, namun kemajuan yang menyenangkan juga bermaksud untuk maju mempelajari pelaksanaan tugas-tugas skolastik. (ST NURHAYATI, 2020) berpendapat bahwa model ini berhasil membantu siswa dalam menangkap ide yang menyulitkan, terutama dalam mengkaji dan membedah peristiwa-peristiwa nyata tanpa cacat dengan

membangun kembali informasi dan perhatian kerasukan. Perancang model ini telah menunjukkan model tersebut Desain hadiah yang bermanfaat telah semakin mengembangkan prestasi siswa di Pembelajaran skolastik dan perubahan standar berhubungan dengan hasil Belajar. Permasalahan yang kerap terjadi terkait dengan hal tersebut, guru cenderung tidak memahami cara belajar anak usia dini sehingga banyak hal yang tidak mampu tersampaikan dengan baik kepada siswa (Hanum, 2021).

Selain itu, pembelajaran yang bermanfaat dapat memberikan manfaat pada siswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, dengan baik perkumpulan bawah dan atas. Siswa dari kelompok atas akan menjadi mentor untuk siswa tingkat bawah. Dalam proses latihan pembelajaran ini para siswa berkumpul di atas akan mengembangkan kapasitas ilmiah mereka karena menawarkan jenis bantuan sebagai mentor bagi rekan-rekan yang membutuhkan pemikiran yang sungguh-sungguh dari atas ke bawah tentang hubungan pemikiran yang terkandung dalam materi tertentu.

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, agama, budaya tingkat sosial, kemampuan, maupun dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Banyak orang dewasa bekerja dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan.

Pengalaman yang berkembang memanfaatkan model pembelajaran siswa terfokus menyenangkan, lebih baik mempelajari latihan siswa, informasi dikumpulkan dan ditemukan dengan belajar serta sekelompok individu untuk setiap siswa Memahami materi pembelajaran dan diakhiri dengan membuat laporan berkumpul dan orang. Dalam latihan kelompok, sangat jelas terlihat bagaimana siswa mengelola pekerjaan bersama-sama, melakukan percakapan, mengemukakan pemikiran setiap bagian dan mengujinya bersama-sama, siswa menyelidiki semua data yang terhubung dengan mata pelajaran yang menjadi bahan belajar banyak dan juga percakapan dengan pertemuan yang berbeda.

Proses pembelajaran dilalui dengan kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang mendasari keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi dan memecahkan masalah, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerja sama mereka. Diyakini pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari hasil kerja sama ini akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa.

Melalui pembelajaran partisipatorik siswa belajar dengan melakukan sesuatu (learning by doing) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Sebagai contoh pada saat kelompok memecahkan masalah dalam kelompok belajar, mereka melakukan pengujian-pengujian, mencoba untuk membuktikan dari teori-teori yang sedang dibahas secara bersama-sama, kemudian mendiskusikan dengan kelompok belajar lainnya. Pada saat diskusi, masing-masing kelompok mengemukakan hasil dari kerja kelompok dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mengkritik pendapatkelompok lainnya (Sumantri & Sipayung, 2018).

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka. Apabila guru mengetahui bahwa siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya. Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan. Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan

perilaku guru di luar maupun di dalam kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dengan tutur bahasa yang menyayangi siswa-siswanya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tidak akan berjalan efektif jika suasana belajar yang ada tidak menyenangkan.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah lebih menekankan pada kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandas oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep fakta sejarah jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki perilaku yang baik, karena mereka termotivasi untuk belajar dan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas. Untuk meyakinkan bahwa siswa akan menggunakan waktu secara efektif dan mengarahkan energi mereka ke arah aktivitas-aktivitas yang produktif diperlukan kreativitas guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

Artzt, A. F., & Newman, C. M. (1990). Implementing the standards: Cooperative learning. *The Mathematics Teacher*, *83*(6), 448–452.

Fitri, H., & Suryana, N. (n.d.). The Social Dynamics of The Batak Angkola Traditional Communities. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, *14*(2), 184–192.

Hadisubrata, M. (1988). *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPK-GM.

Hanum, L. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, *1*(3), 188–199.

Hanum, L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–13.

Harahap, R., & Matondang, S. A. (2022). *Digital Technology for Non-Formal Learning during the Covid 19 Pandemic*.

Hasibuan, A. L., Matondang, S. A., & Nababan, S. A. (2022). Use of Islamic Malay Texts in Language Learning for Character Building. *Journal of Education*, *7*(2), 218–223.

Nasution, K., & Hanum, L. (2020). Penerapan Metode Technique for Order By Similarity To Ideal Solution (Topsis) Dalam Menentukan Game Online Paling Digemari. *Buletin Utama Teknik*, *15*(2), 142–146.

Nugraha, M. A. (2017). MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *7*(5), 1.

Nugraha, M. A., & Rambe, Y. M. (2022). PERSILANGAN IDENTITAS BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN (Analisis Eksistensi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Asahan). *Jurnal Binagogik*, *9*(2).

Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.

Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). PERUBAHAN UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA DALAM ETNIS SIMALUNGUN DI DESA SONDI RAYA. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *5*(1), 101–110.

Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning Theory Research and Practise. *Allyn Bacon. Boston*.

ST NURHAYATI, A. B. U. S. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA KELAS IV DI MIN 1 KENDARI*. IAIN KENDARI.

Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, P., & Sipayung, R. I. (2018). PERLAWANAN RAKYAT KARO MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA DI KAB. KARO PADA TAHUN 1946-1947 RINAL IRWANDA SIPAYUNG. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *3*(1), 13–21.

Widja, I. G. (1989). Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah. *Jakarta: Depdikbud*.